

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus-kasus autisme pada anak (autisme infantil) yang datang pada praktek neurolog dan praktek dokter lainnya. Umumnya keluhan utama yang disampaikan oleh orang tua adalah keterlambatan bicara, perilaku yang aneh dan acuh tak acuh, atau cemas apakah anaknya tuli. Autisme sendiri sesungguhnya suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan hendaya hubungan timbal balik sosial, penyimpangan komunikasi, pola perilaku yang terbatas dan setereotipik (Campbell & Shay, 1997 ; Newsom et al, 1998).

Mencoba memahami anak yang mengidap autisme berarti harus membayangkan anak yang terisolir dari dunianya. Anak yang tidak bisa membentuk ikatan emosional dengan orang-orang disekitarnya, sehingga tampak beda, aneh dan seakan terasing. Walaupun gejala autisme sangat beragam, namun kebanyakan dari mereka tidak mampu untuk mengerti apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan orang lain. Bahkan seringkali karena kecerdasan dan kemampuan bahasanya tidak berkembang sempurna, maka komunikasi dan hubungan sosialnya menjadi semakin sulit. Disamping itu tanda yang cukup menonjol mereka umumnya melakukan aktivitas yang berulang-ulang (obsesif, stereotipik) seperti bicara dengan kalimat yang berulang-ulang, gerakan seperti

menepuk-nepuk, memukul-mukul bahkan kadang-kadang membentur-benturkan kepalanya ke tembok.

Menurut Denckla (1997) sebetulnya autisme sejak 50 tahun yang lalu sudah diperkenalkan oleh Kanner (1943), yang menemukan ciri-ciri yang khas pada anak-anak autistik, seperti : ketidakmampuan bergaul dengan orang lain, kesulitan penguasaan bahasa, tidak komunikatif, selalu mengulangi gerakan-gerakan atau kata-kata (obsesif, stereotipik).

Autisme termasuk kasus yang jarang, biasanya identifikasinya melalui pemeriksaan yang teliti di rumah sakit, klinik, dokter atau sekolah khusus. Prevalensi sekitar 2 – 4/10000 anak dalam populasi umum. Gambaran autistik ditemukan dengan proporsi tinggi pada retardasi mental 20 % (Rapin, 1997). Menurut penyelidikan Soemarno prevalensi gangguan autisme di Yogyakarta 16 0/00. Dari 615 kunjungan pasien ke klinik rawat jalan psikiatri RSCM dari tahun 1993 – 1994, hanya ditemukan satu kasus gangguan autistik. Penyandang autisme diduga termasuk dalam satu kelompok gangguan perkembangan fungsi otak yang mempunyai rentang luas, konsekuensi, behavior, dalam klasifikasi penyakit, gangguan ini masuk dalam kelompok PDD (Pervasive Development Disorder) dan Autistic Spectrum Disorder (ASD).

Autisme bukanlah gangguan fungsional semata. Artinya autisme tidak terjadi akibat salah asuh atau salah didik, atau salah dalam setting sosial, namun didasari karena gangguan organik dalam perkembangan otak. Bagian otak yang

dapat mengalami gangguan yaitu : amigdala, hipocampus, serebelum, dan lobus temporalis.

Penanganan maupun riset pada gangguan autisme ini melibatkan banyak bidang, baik kedokteran, pendidikan, psikologi, sosial dan sebagainya. Dalam bidang kedokteran, untuk menangani masalah autistisme dengan pengobatan khususnya medika mentosa, di bidang pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan latihan pada orang tua penderita. Terapi perkembangan dan perilaku dapat dilakukan dalam penanganan gangguan autisme dalam bidang psikologi, sedangkan mendirikan yayasan autisme sebagai lembaga yang mampu secara profesional menangani masalah autisme adalah salah satu contoh yang dilakukan dalam bidang sosial.

## **B. Batasan Permasalahan**

Batasan permasalahan yang dibahas adalah mengenai bagaimana kemampuan penderita autisme dalam berinteraksi sosial dan upaya apa yang dilakukan untuk menangani penderita autisme.

## **C. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dari pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini kita dapat memahami dan mengerti tentang gangguan autistik dan berupaya

penderita autistik, sehingga diharapkan pasien dapat hidup normal atau mendekati normal.

#### **D. Manfaat**

Dengan pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak informasi mengenai gangguan autistik, sehingga orang tua dapat mencari suatu lembaga yang mampu

menangani gangguan autistik dan memberikan dukungan yang